

## ARKEOLOGI: ENKLAREN DAN VERSTEHEHEN SEBUAH ALTERNATIF LAIN

Nurhadi

### Pendahuluan

Pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) ke IV yang lalu Dr. Nurhadi Magetsari menyajikan sebuah topik yang sangat menarik untuk direnungkan lebih lanjut. Beliau mengemukakan dua sisi dari ilmu arekologi. Pertama, arkeologi sebagai ilmu pengetahuan alam, seperti telah dikembangkan oleh aliran yang lebih baik disebut arkeologi prosesual daripada sekedar arkeologi baru, dan kedua, arkeologi sebagai ilmu budaya. Kedua arkeologi ini masing-masing memiliki kerangka atau proses penalaran yang saling berbeda. Arkeologi sebagai ilmu pengetahuan alam berusaha mencari 'penjelasan', sedangkan sebagai ilmu budaya lebih mengutamakan 'pengertian' dan 'proses mengerti' terhadap gejala budaya.

Ulasan makalah tersebut cukup jelas, hanya disayangkan tidak dilengkapi seperangkat strategi operasional untuk memperoleh 'penjelasan' dan 'pengertian' itu, karena memang belum digariskan apa yang harus dijelaskan dan dimengerti pada akhir penelitian arkeologi. Secara garis besar ulasan itu memberikan wawasan yang lebih luas dalam disiplin arkeologi, meskipun masih terbatas pada hakekat ilmu arkeologi itu sendiri dan proses penalarannya.

Pada kesempatan ini dicoba dikembangkan ulasan di atas tanpa harus mempertentangkan proses 'menjelaskan' dan 'mengerti' dalam arkeologi itu sendiri. Mungkin proposisi yang akan diajukan ini dapat dianggap sebagai kompromi, atau lebih terhormat disebut sintesis dari dua kerangka dan proses pikir yang berbeda itu. Sintesis ini diajukan atas dasar empat pokok pemikiran, yaitu: (1) hubungan arkeologi dan ilmu pengetahuan alam, (2) arkeologi dalam ilmu budaya dan sejarah, (3) hakekat sasaran penelitian arkeologi, dan (4) terapan strategi operasionalnya. Keempat landasan pikir ini tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya, karena keempatnya merupakan kesatuan berpikir dalam prosedur kegiatan penelitian arkeologi.



## Arkeologi dan Ilmu Pengetahuan Alam

Pada dasarnya tidak usah dipertanyakan lagi apakah arkeologi identik atau termasuk dalam jajaran ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan kamus istilah manapun pertanyaan di atas telah terjawab dengan tegas 'tidak', arkeologi bukan ilmu pengetahuan alam. Aliran arkeologi baru yang berkembang di Amerika Serikat pada awal tahun 1960-an pun tidak membuat kesejajaran itu. Obyek penelitian arkeologi adalah budaya masa lalu, dan bukan alam. Budaya dan alam terpisahkan satu dari yang lain oleh hakekat manusia sebagai 'supra organisme'. Namun di lain pihak, budaya dan alam sangat dekat karena budaya dan organisasi manusia pendukungnya hidup dan menjadi bagian dalam alam semesta. Arkeologi baru, yang mudah-mudahan bukan sekedar 'new fagey', memang memiliki rumusan baru untuk obyek penelitiannya (Taylor, 1972).

Arkeologi baru mengajukan penjelasan proses budaya sebagai babak akhir dalam penelitian arkeologi. Penjelasan proses budaya merupakan jawaban atas pertanyaan yang paling mendasar 'mengapa suatu budaya tumbuh dan berkembang dengan cara seperti itu' (Binford, 1983). Menjawab pertanyaan ini arkeologi baru telah membekali diri dengan konsepsi tentang budaya sebagai 'extra-somatic means of adaptation of human organization', karena itu penjelasan proses budaya haruslah mengacu pada rumusan adaptasi (Binford, 1962; White, 1949).

Sebenarnya penjelasan proses budaya ini telah berakar jauh ke belakang sejak diajukannya teori adaptasi dalam biologi oleh Charles Darwin pada tahun 1859. Rumusan adaptasi dalam arkeologi ini dikembangkan lebih lanjut dalam konsepsi ekologi dan ekosistem budaya (Flanery, 1972), baik dalam generalisasi proses adaptasi maupun partikularisasinya sesuai dengan masing-masing relung lingkungan yang berbeda. Pokok-pokok proses adaptasi bertumpu pada hubungan kausalitas dalam hukum alam. Dalam rumusan adaptasi non-biologis dari proses budaya terkandung lintas atau transaksi simbol dalam interaksi antar-individu dan antarkelompok dalam organisasi manusia tersebut. Untuk itu perlu dipertanyakan sejauhmana rumusan adaptasi non-biologis mengacu pada generalisasi hukum alam, khususnya dalam kesejajaran dengan adaptasi dalam biologi, dan selanjutnya dapat dikategorikan sebagai proses yang tidak natural.

## Arkeologi sebagai Ilmu Budaya dan Sejarah

Budaya merupakan karakteristik yang secara mendasar membedakan organisasi manusia dari binatang pada umumnya. Dalam dan dengan budaya, organisasi manusia menemukan kesadarannya yang paling dalam atas keberadaannya sebagai supra-organisme dan bukan sekedar binatang saja. Berdasarkan pemikiran ini, penelitian arkeologi sebagai ilmu budaya berangkat dari dan menuju ke kesadarannya sendiri. Penelitian arkeologi merupakan mata rantai antara kesadaran satu dengan lainnya yang berbeda dalam bentuk, dan terpisahkan oleh batas waktu dan ruang.

Pada hematnya dalam arkeologi terjadi dialog antara peneliti dengan obyek penelitiannya, yang tidak lebih dari bias kesadarannya sendiri. Penelitian arkeologi tidak akan terlepas dari faktor subyektivitas, karena dalam pengujian kebenaran masa lalu si peneliti tidak akan terlepas dari ideologi masa kini (Leone, 1981).



Arkeologi sebagai ilmu sejarah akan merupakan arena pingpong antara masa lalu dan masa kini. Bagaimana masa kini melihat, menanggapi, mengerti dan mendapat penjelasan masa lalu, dan selanjutnya pemahaman masa kini tersebut dipantulkan kembali ke masa lalu. Masa lalu tidak lebih dari proyeksi tanggapan dan gagasan masa kini (Bloch, 1953). Pertanyaan apakah masa lalu memang benar-benar seperti itu dan identik dengan proyeksi masa kini akan merupakan sumber spekulasi karena perbedaan *'ethical judgement'*, bagaimana si peneliti mampu menempatkan diri serta memelihara jarak dan keterlibatannya dengan obyek penelitiannya (Redfield, 1953).

### Hakekat Sasaran Penelitian Arkeologi

Obyek penelitian arkeologi adalah seluruh aspek budaya masa lalu dengan semua bentuk tinggalan material yang pernah terlibat lintas, atau transaksi energi dan informasi dengan manusia sebagai sasaran observasi dan analisisnya. Dengan demikian data arkeologi berupa benda bisu, dalam arti tidak akan berbicara sendiri tentang dirinya. Analisis dalam penelitian arkeologi merupakan upaya untuk memaksa benda bisu itu berbicara tentang proses penciptaannya, tentang budaya yang menciptakan, dan bagaimana dia tercipta. Selanjutnya peneliti dari arah yang berlainan mengembangkan rekonstruksi bagaimana benda tinggalan budaya ini beroperasi dalam sistem budaya.

Data arkeologi tidak lebih dari informan yang hanya memberikan informasi sejauh peneliti mengajukan pertanyaan kepadanya. Kunci keberhasilan peneliti arkeologi dalam menampilkan dan mengembangkan skenario rekonstruksi terletak pada kemampuannya menyusun rangkaian pertanyaan dalam bentuk metode penyadapan informasi yang canggih dan terarah terhadap kerangka teori yang diajukan (Flannery, 1982). Oleh karena data arkeologi berupa tinggalan benda, maka penyadapan informasi tahap pertama haruslah berdasarkan pada faktor kebendaannya, baik sebagai benda alam maupun benda budaya. Tinggalan budaya material tersebut berupa alat, limbah dan ruang, baik ruang tinggal maupun kegiatan lainnya. Secara garis besar ungkapan informasi tingkat pertama yang dapat disadap dari tinggalan itu berkisar pada bentuk, teknik bahan dan besaran transaksi energi berdasarkan perhitungan empiris terhadap daya dan hasil guna dalam perolehan manfaat. Interpretasi operasi benda tinggalan dalam sistem budaya pada tahap pertama tentu harus pula didasarkan atas manfaat kebendaannya untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan badaniah, terutama dalam masalah subsistensi. Dalam penyadapan informasi dan interpretasi tingkat pertama ini harus diterapkan ilmu pengetahuan alam masa kini. Namun perlu pula dipertimbangkan apakah penalaran masa kini memang operasional dalam rekonstruksi nalar masa lalu, misalnya dalam gagasan penciptaan tinggalan budaya material (Binford, 1983).

Tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa keterlibatan ilmu pengetahuan alam dalam arkeologi tidak hanya pada peringkat epistemologi, namun juga pada peringkat paling bawah yaitu dalam metode analisis data arkeologi dan interpretasi tekno-ekonomi. Kedua peringkat penerapan ilmu pengetahuan alam tersebut menunjukkan implikasinya yang berbeda. Dalam kerangka teori, ilmu pengetahuan alam menunjukkan prediksi generalisasi dan partikularisasi proses adap-



tasi organisasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam peringkat metode ilmu pengetahuan alam memungkinkan peneliti melakukan rekonstruksi peran benda tinggalan budaya dalam sistem budaya, khususnya dalam subsistem tekno-ekonomi.

### Strategi Operasional

Menurut hemat penulis, strategi operasional dalam proses mengerti dan menjelaskan gejala budaya terletak pada persepsi kita terhadap budaya, yaitu bagaimana kita menempatkan organisasi manusia dan budayanya di dalam alam semesta. Atas dasar penalaran ini, manusia dan alam ditempatkan pada kutub yang terpisah dan saling berjauhan, sedangkan budaya berada diantaranya karena budaya merupakan arena dan hasil interaksi antara organisasi manusia dengan lingkungan alamnya. Manusia dengan kesadarannya menempatkan diri di atas sebagai supra-organisme. Tanpa kesadaran atau gagasan, manusia tidak akan berbeda dengan makhluk binatang lain, maka budaya tidak dapat dikaitkan dengan determinasi fisik manusia itu sendiri. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa budaya itu mandiri, berdiri sendiri tidak ditentukan oleh fisik manusia. Kita melihat, menanggapi dan mengerti keberadaan manusia sebagai supra-organisme berdasarkan budaya yang dimiliki, dan bukan dari karakteristik fisiknya (White, 1949). Kalaupun ada prasangka adanya ikatan antara budaya dan karakteristik fisik, prasangka tersebut haruslah dianggap sebagai gejala budaya dan bukan hakekat budaya itu sendiri.

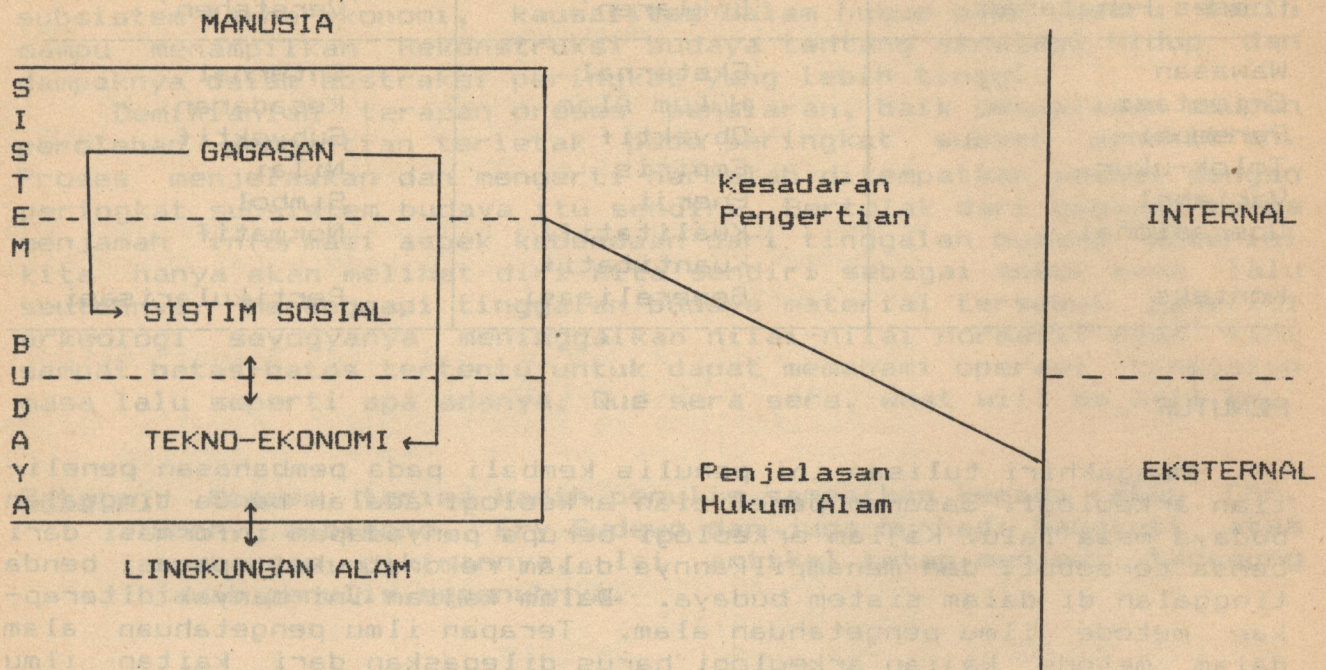
Dalam arkeologi, keberadaan budaya dapat diamati dalam operasi dan obyektifikasi gagasan, nilai, kesadaran, pilihan dan aspek mental lainnya dalam sistem budaya, khususnya transaksi simbol dalam interaksi antarindividu dan antarkelompok, dan transaksi energi organisasi manusia dalam menanggapi lingkungan fisiknya. Berdasarkan pada gagasan, simbol, dan energi yang beroperasi pada peringkat yang berbeda, sistem budaya dapat dibagi dalam tiga subsistem. Secara hirarki menduduki tempat paling atas adalah subsistem gagasan yang menggerakkan dan memberi motivasi pada mekanisme simbol dalam subsistem sosial dan energi pada subsistem tekno-ekonomi serta lintas antara kedua subsistem terakhir ini (Renfrew, 1982).

Subsistem tekno-ekonomi merupakan medan persinggungan antara sistem budaya keseluruhan dengan lingkungan alam. Dalam penentuan strategi hidup organisasi manusia ini, lingkungan alam memberikan sejumlah pilihan dengan kapasitas dan kemudahan yang berbeda antara satu dari lainnya. Keputusan pilihan ini tidak akan terlepas dari operasi gagasan dalam perhitungan transaksi energi untuk perolehan manfaat, dan juga tidak terlepas dari hukum alam karena alamlah yang menjadi penentu dalam memberikan pilihan itu. Perhitungan perolehan manfaat fisik dari tinggalan budaya material dalam kajian arkeologi tidak akan terlepas dari penerapan ilmu pengetahuan alam. Dalam kajian subsistem tekno-ekonomi lebih diutamakan penjelasan empiris yang aksiomatik, dimana kausalitas proses dapat dikembangkan dari sekedar pengertian normatif saja.

Kajian atas budaya material tidak semata-mata atas dasar energi, namun dapat dijelaskan dalam abstraksi yang lebih tinggi, yaitu makna simbolik baik dari perhitungan energi itu sendiri, maupun dari penampilan fisik dan verbalnya. Banyak perhitungan



energi menunjukkan ketidakwajaran perimbangan antara 'energy expenditure' dalam pembuatannya dengan daya dan hasil guna dalam perolehan manfaat sesuai dengan terapan gagasan masa kini, misalnya untuk perolehan pengakuan ideal pemanfaatan daya dan hasil guna suatu benda diabaikan. Ketidakwajaran perhitungan energi tersebut haruslah diterjemahkan dalam konteks operasi simbol.



Operasi simbol hanya dapat dimengerti atas dasar nilai normatif, dimana determinasi gagasan lebih dominan daripada perhitungan energi. Tanpa kebersamaan pengertian nilai dan kesadaran moral tidak mungkin terbentuk mekanisme lintas simbol dalam aksi sosial. Dalam penampilan rekonstruksi masa lalu perlu dipertanyakan sejauh mana secara struktural terjalin pengertian nilai dan kesadaran moral antara masa kini dan masa lalu.

Operasi simbol menjangkau subsistem gagasan, persepsi organisasi manusia atas keberadaannya dalam alam semesta dan proyeksi dirinya ke gagasan supra-alami. Interaksi antara manusia dengan gagasan supra-alami tersebut tercermin dalam kehidupan religi dan magis yang hanya dapat dimengerti atas dasar gagasan itu sendiri. Bagaimana gagasan masa kini dapat mengerti gagasan supra-alami masa lalu mungkin hanya dapat disimak melalui penerapan metode etno-arkheologi dan etno-histori saja.

Seperti telah dikemukakan di atas, pada hematnya subsistem tekno-ekonomi dan sosial berada di bawah jangkauan subsistem gagasan. Semua proses penciptaan benda budaya dan perannya dalam sistem budaya tidak akan lepas dari operasi gagasan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti memegang peranan aktif dalam menuangkan gagasannya sendiri pada kesejajaran gagasan masa lalu. Bagaimana dan sejauh mana hal itu dapat dilakukan surut, searah dengan peringkat obyek penelitian atau hirarki subsistem budaya. Dilain pihak, penerapan hukum alam yang berlaku umum dalam penciptaan tinggalan budaya material terbatas pada peringkat bawah dimana jangkauan operasi



gagasan kurang dominan lagi. Hal ini dikukuhkan dengan penerapan metode penyadapan informasi yang cenderung pada pengujian kualitatif dan kuantitatif daripada pemahaman normatif, dimana keterlibatan gagasan peneliti pada sasaran penelitian diciutkan sampai batas minimal.

Proses Penalaran	'Enklaren'	'Verstehen'
Wawasan	Eksternal	Internal
Orientasi	Hukum Alam	Kesadaran
Persepsi	Obyektif	Subyektif
Tolok-ukur	Empiris	Nilai
Variabel	Energi	Simbol
Operasional	Kualitatif/ Kuantitatif	Normatif
Konteks	Generalisasi	Pertikularisasi

## PENUTUP

Mengakhiri tulisan ini penulis kembali pada pembahasan penelitian arkeologi. Sasaran penelitian arkeologi adalah benda tinggalan budaya masa lalu. Kajian arkeologi berupa penyadapan informasi dari benda tersebut, dan menampilkannya dalam rekonstruksi operasi benda tinggalan di dalam sistem budaya. Dalam kajian ini banyak diterapkan metode ilmu pengetahuan alam. Terapan ilmu pengetahuan alam dalam metode kajian arkeologi harus dilepaskan dari kaitan ilmu pengetahuan alam dalam kerangka teoritis.

Pada peringkat epistemologi, dapat dipertanyakan apakah budaya dapat dianggap terlahir secara alami, dalam rumusan adaptasi sebagaimana dikembangkan dalam biologi. Jawabannya terletak pada persepsi kita sendiri, apakah proses budaya itu proses biologis atau non-biologis. Yang paling mendasar untuk membedakan kedua proses itu adalah operasi gagasan yang secara biologis tidak terprogram lagi. Telah disebutkan di atas bahwa operasi gagasan ini sangat nyata pada penampilan simbol yang berlandaskan nilai, kesadaran dan pilihan moral tertentu. Aspek mental inilah yang mempertentangkan adaptasi non-biologis pada budaya dan adaptasi biologis pada binatang. Selain itu, masih perlu dipertanyakan apakah budaya merupakan hasil sampingan dalam proses adaptasi biologis, dan mengapa hanya manusia saja yang mampu berbudaya dan bukan binatang lain.

Dengan kemampuannya mengembangkan gagasan yang tidak terprogram, budaya mungkin memang dapat dianggap sebagai hasil sampingan yang selanjutnya lepas dari proses biologis. Hal ini dapat diamati pada volume dan struktur otak manusia yang jauh lebih besar dan rumit daripada primata manapun juga. Sebaliknya, kemampuan jaringan fisik lainnya justru mengalami pengurangan karena tantangan lingkungan alam lebih banyak ditanggulangi oleh jaringan otak daripada jaringan yang lain. Gagasan berkembang karena dapat dipelajari dan disebarkan dalam interaksi sosial. Jadi secara umum budaya tidak terlepas dari proses alam, namun kemampuannya untuk menentukan pilihannya sendiri di luar program biologis menunjukkan kemandirian yang lepas dari determinasi fisiknya.



Pada sisi lain peneliti arkeologi dari masa kini menanggapi masa lalu dengan penalarannya sendiri. Secara struktural memang tidak ada jalinan nalar dari masa kini dan masa lalu. Peneliti mengamati operasi gagasan masa lalu yang terjerat dalam tinggalkan budaya material atas dasar persepsinya sendiri. Namun, pada peringkat budaya yang mana ia mampu mengembangkan penalaran masa kini tersebut sebagai sosok nalar masa lalu. Pada peringkat bawah, subsistem tekno-ekonomi, kausalitas dalam hukum alam justru lebih mampu menampilkan Rekonstruksi budaya tentang strategi hidup dan dampaknya dalam abstraksi peringkat yang lebih tinggi.

Demikianlah terapan proses penalaran, baik penjelasan maupun perolehan pengertian terletak pada peringkat subyek penelitian. Proses menjelaskan dan mengerti haruslah ditempatkan sesuai dengan peringkat subsistem budaya itu sendiri. Bertolak dari gagasan tanpa menjamah informasi aspek kebendaan dari tinggalkan budaya material kita hanya akan melihat diri kita sendiri sebagai sosok masa lalu seutuhnya. Menanggapi tinggalkan budaya material tersebut peneliti arkeologi seyogyanya meninggalkan nilai-nilai normatif masa kini sampai batas-batas tertentu untuk dapat memahami operasi tinggalkan masa lalu seperti apa adanya. Que sera sera, what will be will be.

Catatan: Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan Chr. Sonny Wibisono, Ery Sudewo dan juga Nurhadi Rangkuti atas sumbangan pikirannya. Isi artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Binford, Lewis R.  
1962 "Archaeology as Anthropology", dalam American Antiquity, vol. 28, no. 2:217--225.  
1983 Working at Archaeology, New York: Academic Press.
- Bloch, Marc  
1953 The Historian's Craft, New York: Vintage Books.
- Flannery, Kent V.  
1972 "The Cultural Evolution of Civilizations", dalam Annual Review of Ecology and Systematics, vol. 3:339--426.  
1982 "The Golden Marshalltown: A Parable for the Archaeology of the 1980s", dalam American Anthropologist, vol. 84:265--278.
- Hodder, Ian  
1982 Symbolic and Structural Archaeology, Cambridge: Cambridge University.
- Leone, Mark P.  
1981 "Archaeology's Relationship to the Present and the Past", dalam Modern Material Culture, the Archaeology of Us. Disunting oleh Richard A Gould dan Michael B. Schiffer, New York: Academic Press, 5--13.



- 1982 "Some Opinion about Recovering Mind", dalam American Antiquity vol. 47, no. 4:742--760.
- Leach, Edmund  
1973 "Concluding Address", dalam The Explanation of Culture Change: Models in Prehistory. Disunting oleh Colin Renfrew, Liverpool: University of Pittsburgh:761--771.
- Magetsari, Nurhadi  
1986 "Pengertian "Menerangkan" (Enklaren) dan "Mengerti" (Verstehen) dalam Arkeologi: Suatu Permasalahan Arkeologi sebagai Ilmu", makalah pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Jilid III, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Nurhadi  
1985 Urban Archaeology in Indonesia, Retrospect and Prospect, Master paper. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Redfield, Robert  
1953 The Primitive World and Its Transformation, Ithaca: Cornell University.  
1979 "Civilizations as Things Thought About", dalam Ancient Cities of the Indus, Disunting oleh Gregory L. Possehl, New Delhi: Vikas Publishing House: 5--11.
- Renfrew, Colin  
1982 Towards an Archaeology of Mind, Cambridge: Harvard University.
- Sahlins, Marshall D. dan Elman R. Service  
1961 Evolution and Culture, Ann Arbor: University of Michigan.
- Steward, Julian H.  
1955 Theory of Culture Change. The Methodology of Multilinear Evolution, Urbana: University of Illinois.
- Taylor, Walter W.  
1972 "Sold Wine and New Skins: A Contemporary Parable", dalam Contemporary Archaeology. Disunting oleh Mark P. Leone, Carbondale: Southern Illinois University 28--33.
- Tilley, Christopher  
1982 "Social Formation, Social Structure and Social Change", dalam Symbolic and Structural Archaeology. Disunting oleh Ian Hodder, Cambridge University 26--38.
- White, Leslie A.  
1949 The Science of Culture: A Study of Man and Civilization, New York: Farrar, Straus and Company.  
1976 "A Materialist Interpretation of Culture", dalam Critique of Anthropology, vol. 6, no. 2:38--43.
- Wiley, Gordon R. dan Jeremy A. Sabloff  
1980 A History of American Archaeology, San Francisco: W.H. Freeman and Company.